

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.<sup>1</sup>

Penegasan tentang pentingnya menghasilkan manusia cerdas dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut maka tentunya memerlukan serangkaian program secara sadar dan terencana agar mampu mengembangkan potensi peserta didik yang tentunya sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang memungkinkan terselenggaranya suatu pendidikan.

---

<sup>1</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1.

<sup>2</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, h. 6.

Pengawas merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam melakukan supervisi dan pembinaan kepada seluruh staff sekolah.

Proses pengawasan merupakan cara terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Pengawasan atau controlling merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Pengawasan menjadi sangat strategis apalagi setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Namun perlu digaris bawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggias perbuatan dan usaha manusia secara individual maupun secara organisatoris adalah Allah SWT. Pengawasan dari Allah SWT adalah terletak pada sifat Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 135,<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ  
يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ  
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan."<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Syafaruddin dan Asrul. *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Citapustaka Media 2014) h. 19.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'ali, 2004), h. 100.

Pengawas yang pertama dan utama ialah Allah. Maka jika ada kesadaran moral yang tinggi dari setiap orang tentang kehadiran Allah dalam setiap waktu dan kesempatan serta pada setiap tempat beraktivitas, maka penyimpangan akan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah, mendayagunakan sumber daya material sesuai kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam Islam tetap menekankan teologis akan kehadiran Allah dalam setiap diri, tempat dan keadaan.<sup>5</sup>

Sebagai tenaga kependidikan, kedudukan pengawas sangat jelas dan tegas di lembaga pendidikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan pada Bab I Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah: “anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan”. Bab II Pasal 3 butir 1 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah: “terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembangan dibidang pendidikan, pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan penguji”.<sup>6</sup>

Sebagai salah satu tenaga kependidikan dalam supra sistem serta berperan sebagai pendukung peningkatan mutu pendidikan. Pengawas sekolah perlu dikembangkan secara sistematis. Oleh karena itu, upaya pengembangan harus dilakukan secara sistematis dalam konteks manajemen sumber daya manusia.<sup>7</sup>

Sumber daya manusia selalu diperlukan dalam setiap organisasi maupun perusahaan dalam hal ini di lembaga pendidikan adalah sebagai tenaga kerja.

---

<sup>5</sup>Syafaruddin dan Asrul. *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, h. 19.

<sup>6</sup>Amiruddin Sihan, Dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Cet. I; Ciputat; Quantum Teaching, 2006), h. 1.

<sup>7</sup>Piet A. Sehartian. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan* (Edisi Revisi; Jakarta; Bineka Cipta, 2010), h. 160.

Sehingga sumber daya manusia ini menduduki suatu posisi yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas pada organisasi atau perusahaan instansi tertentu.

Melalui penilaian, pembinaan dari segi teknis pendidikan maupun administrasi pendidikan pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Sehingga dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa pengawas memiliki potensi yang sangat strategis dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, seorang pengawas dituntut mempunyai pengalaman dalam pendidikan, kecakapan, kemampuan memimpin, maupun pengetahuan yang luas agar mampu membantu sekaligus membimbing dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar yang dapat mengurangi hasil belajar serta memiliki komitmen dan integritas yang tinggi terhadap dunia pendidikan.<sup>8</sup>

Pengawas sebagai tenaga kependidikan memiliki peran membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kinerja madrasah. Peran pengawas madrasah sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan madrasah, dan telah diperkuat kedudukannya melalui Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Agama No. 31 tahun 2014. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Pengawas diharuskan untuk memiliki kompetensi yang lebih unggul dari guru maupun kepala sekolah. Keunggulan kompetensi tersebut meliputi tiga kompetensi pokok yaitu supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Nasfatikhah, "Manajemen Pemberdayaan Pengawas Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Kantor Agama Kabupaten Banyumas" (Skripsi Program Strata 1 (S1) Purwokerto, 2014), h. 2.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2014). h. 1.

Pemberdayaan pengawas merupakan suatu cara yang akan sangat membantu pengawas dalam meningkatkan kecakapannya dalam rangka menjalankan tugas sebagai pengawas. Seperti halnya pengawas yang ada di Kementerian Agama Kabupaten Bone, terutama kepada pengawas Madrasah pada semua tingkatan, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiah (MTs), dan Madrasah Alaiyah (MA). Para pengawas Madrasah perlu diberdayakan dengan melalui pendidikan dan pelatihan, *Workshop* Kependidikan, seminar dan diskusi, pertemuan dan meminta laporan tugas dan kegiatan secara periodik.

Berdasarkan ovservasi awal di Kementerian Agama Kabupaten Bone, pemberdayaan pengawas sudah baik, namun perlu ditingkatkan, mengingat pengawas yang ada disana jumlahnya hanya sedikit dari jumlah Madrasah yang harus diawasi, yang tentunya membutuhkan keahlian khusus untuk menangani agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Dari uraian yang calon peneliti paparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Pengawas Satuan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Bone.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka calon peneliti dapat merumuskan masalah pokok yaitu “Pemberdayaan Pengawas Satuan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Bone”. Adapun sub masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan pengawas satuan pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Bone?

2. Bagaimana kontribusi pengawas satuan pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Bone?

### ***C. Definisi Operasional***

Untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian ini, maka penulis membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memperdayakan.<sup>10</sup>

Pemberdayaan merupakan proses yang dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti pemberian wewenang, meningkatkan partisipasi, memberikan kepercayaan sehingga atau setiap kelompok dapat memahami apa yang akan dikerjakannya, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Pengawas Satuan Pendidikan merupakan tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah) pada kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai pustaka, 2002), h. 242

<sup>11</sup>Amiruddin Siahian, dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan*, h. 11.

<sup>12</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*(Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 281.

Mutu Pendidikan merupakan keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan hingga pelanggan memperoleh kepuasan. Mutu pendidikan bersifat relatif karena tidak semua orang memiliki ukuran yang sama persis. Namun demikian apabila mengacu pada pengertian secara umum dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponennya memiliki persyaratan dan ketentuan yang diinginkan pelanggan dan menimbulkan kepuasan. Mutu pendidikan adalah baik, jika pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian judul diatas, maka secara operasional yang dimaksud pemberdayaan pengawas satuan pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pelibatan pengawas satuan pendidikan yang diberi tugas, wewenang, tanggung jawab, dan pembagian tugas yang didasarkan pada pembagian kerja atau uraian kerja yang telah ditetapkan berdasarkan kompetensi dan kebutuhan, dengan cara mengikutsertakan pengawas dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, *Workshop* serta seminar dan diskusi, mengadakan pertemuan satu kali dalam satu minggu serta meminta laporan tugas dan kegiatan pengawas secara periodik. sehingga memiliki kinerja yang baik dan berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan yang signifikan.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, h. 305.

- a. Untuk mengetahui pemberdayaan pengawas satuan pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Kementerian Agama kabupaten Bone.
- b. Untuk mengetahui kontribusi pengawas satuan pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Kementerian Agama Kabupaten Bone.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara Ilmiah
  - 1) Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dalam upaya memberikan informasi dan sumbangan pemikiran tentang perkembangan ilmu pengetahuan terutama tentang ilmu manajemen.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti yang lain.
- b. Secara Praktis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, khususnya dalam pemberdayaan pengawas satuan pendidikan.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu Memberikan kontribusi terhadap Kementerian Agama untuk memberdayakan pengawas satuan pendidikan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis menyadari secara substansial penelitian ini bukan hal baru di dunia akademik telah banyak karya-karya seperti itu. Setelah penulis mencari dan mencermati hasil penelitian yang berkaitan dengan Pemberdayaan Pengawas Satuan Pendidikan Di Kementerian Agama Kabupaten Bone penulis tidak menemukan judul yang sama. Namun, dalam penulisan skripsi ini mempunyai relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dan selanjutnya dijadikan sebagai referensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, mahasiswi IAIN Bone pada tahun 2017, yang berjudul “Implementasi Kinerja Pengawas Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik di SMAN 16 Bone” dapat disimpulkan bahwa kontribusi kinerja pengawas terhadap kompetensi pendidik yakni adanya perubahan sikap terhadap guru, mereka mengerti cara mengajar dan menggunakan metode yang baik. Selain itu, memberikan kontribusi dengan menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya nilai-nilai baik pembinaan mental maupun pembinaan moral fisik.<sup>14</sup>

Dari skripsi awal Rismawati ternyata terdapat kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama penelitian deskriptif, objeknya juga sama yaitu manajemen dalam bidang supervisi. Selain itu persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan calon terletak pada variabel pertama yakni sama-sama fokus pada pengawas satuan pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada variabel ke dua. Penelitian sebelumnya, fokus pada peningkatan kompetensi pendidik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti fokus pada peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aslindah, mahasiswi STAIN Watampone pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Fungsi Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Satuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SDN 41 Mallari Kec. Awangpone Kab. Bone). dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi supervisi pendidikan oleh pengawas satuan pendidikan di SDN 41 Mallari telah dilaksanakan dengan baik. Pengawas sekolah menerapkan fungsi-fungsi

---

<sup>14</sup>Rismawati, “Implementasi Kinerja Pengawas Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik di SMAN 16 Bone” (Skripsi Program Strata 1 (S1) IAIN Bone, 2017), h. 67.

supervisi pendidikan yaitu fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan dan fungsi pengembangan.<sup>15</sup>

Skripsi Aslindah terdapat kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama fokus meneliti pengawas satuan pendidikan, sedangkan perbedaannya, yaitu saudara Aslindah membahas tentang implementasi fungsi supervisi satuan pendidikan, sedangkan calon peneliti membahas tentang pemberdayaan pengawas satuan pendidikan, kemudian pada variabel ke dua juga memiliki perbedaan, saudara Aslindah membahas tentang kompetensi guru, sedangkan calon peneliti membahas tentang mutu pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarno, mahasiswa STAIN Watampone pada tahun 2010 dengan judul, “Perbandingan Manajemen Pengawasan Pendidikan Kementerian Agama Dengan Kementerian Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Bone”. Dapat disimpulkan bahwa persamaan manajemen pengawasan pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Bone antara lain tujuan umum yang sama, mengawasi tentang penyusunan program tahunan dan program semester, memiliki tugas pokok yang sama, ruang lingkup pengawasannya mencakup 3 unsur yaitu unsur personal, unsur material, dan unsur operasional, sedangkan perbedaan manajemen pengawasan pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Bone antara lain Kementerian Agama bergerak di madrasah-madrasah, pengawasan lebih difokuskan penekanan akhlakul karimah peserta didik sehingga orientasinya banyak ke peserta didik,

---

<sup>15</sup>Aslindah, “Implementasi Fungsi Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Satuan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SDN 41 Mallari Kec. Awangpone Kab. Bone)” (Skripsi Program Strata 1 (S1) IAIN Bone, 2017), h. 60.

mengevaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih banyak dibanding umum, pelaksanaannya lebih fokus penekanan pengetahuan atau kognitif dan mengevaluasi mata pelajaran umum.<sup>16</sup>

Skripsi tersebut terdapat kesamaan, yaitu pada variabel kedua, sama-sama membahas tentang mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pertama, saudara sukarno meneliti tentang perbedaan kepengawasan Kementerian Agama dengan Kementerian Pendidikan, sedangkan calon peneliti membahas tentang pemberdayaan pengawas satuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasfatikhah, mahasiswa STAIN Purwokerto pada tahun 2014 dengan judul, “Manajemen Pemberdayaan Pengawas Pendidikan Agama Islam Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas”. Setelah penulis menyajikan data dan kemudian dianalisis maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan manajemen pemberdayaan pengawas PAI yang terkumpul dalam POKJAWAS (Kelompok Kerja Pengawas) Purwokerto, dapat dikatakan telah melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut: Mengadakan Perencanaan Pemberdayaan, Mengadakan Pengorganisasian Pemberdayaan, Mengadakan Pelaksanaan Pemberdayaan, Mengadakan Evaluasi Pemberdayaan.<sup>17</sup>

Skripsi tersebut memiliki kesamaan, sama-sama membahas pemberdayaan pengawas. Sedangkan perbedaannya yaitu saudara Nasfatikhah hanya membahas Pengawas PAI, sedangkan calon peneliti membahas tentang pengawas

---

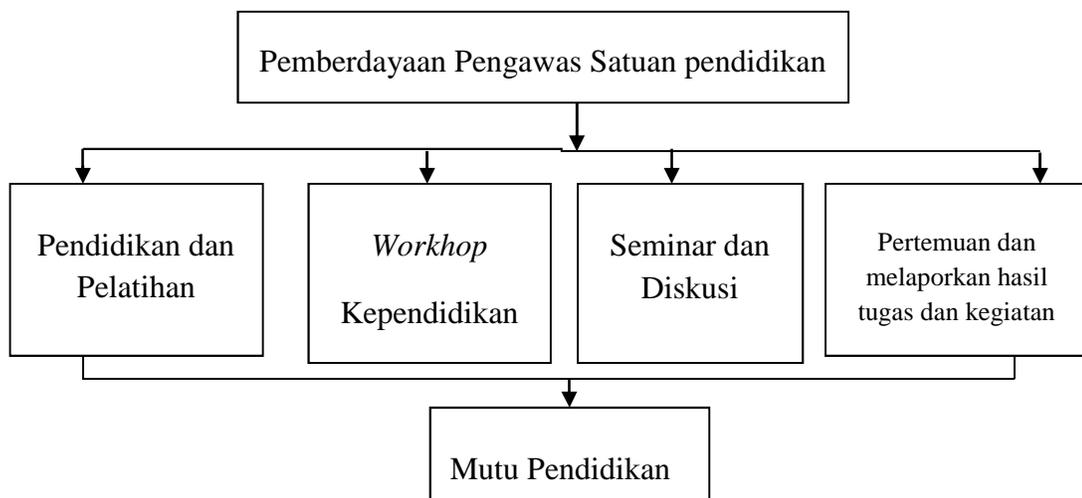
<sup>16</sup>Sokarno, “Perbandingan Manajemen Pengawasan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Bone” (Skripsi Program Strata 1 (S1) STAIN Watampone, 2010), h. 59

<sup>17</sup>Nasfatikhah, “Manajemen Pemberdayaan Pengawas Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Kantor Agama Kabupaten Banyumas” (Skripsi Program Strata 1 (S1) Purwokerto, 2014), h. 82.

satuan pendidikan yang ada di Kementerian Agama dan calon peneliti juga membahas tentang Mutu Pendidikan.

#### F. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada bagian terdahulu, maka penulis akan menguraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah, maka kerangka pikir ini perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Adapun kerangka pikir yang dimaksud yaitu:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dipahami bahwa pemberdayaan pengawas satuan pendidikan yang ada di Kementerian Agama pada umumnya dilakukan berbagai cara, yaitu pengawas diikutsertakan dalam berbagai pendidikan dan pelatihan. Disamping mengikuti pendidikan dan pelatihan, mereka juga diikutsertakan dalam *work Shop* serta seminar dan diskusi. Selain itu pola

pemberdayaan yang dilakukan terhadap pengawas adalah dengan mengadakan pertemuan satu kali dalam satu minggu serta melaporkan hasil tugas dan kegiatan pengawas secara periodik. Melalui cara-cara tersebut maka peningkatan mutu pendidikan akan semakin baik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang akan peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara garis besar, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan.<sup>18</sup>

Adapun Pendekatan adalah suatu sikap ilmiah (persepsi) dari seseorang untuk menemukan kebenaran ilmiah. Dengan kata lain, pendekatan berarti cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami suatu fenomena.<sup>19</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

#### **a. Pendekatan Manajemen**

Pendekatan manajemen adalah ilmu yang mempelajari tentang kegiatan mengatur, mengelola, atau suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh dua orang

---

<sup>18</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 29.

<sup>19</sup>Rosihan Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Cet. I; Bandung:Pustaka Setia, 2009), h. 72.

atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan manajemen adalah pendekatan yang bersifat sistematis, karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu di dalam proses kegiatannya.<sup>20</sup> Pendekatan manajemen adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji pengawasan di Kementerian Agama Kabupaten Bone.

#### b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.<sup>21</sup> Pendekatan ini digunakan untuk berinteraksi dengan informan untuk memperoleh informasi dan data yang kompleks yang dibutuhkan guna penyusunan hasil penelitian yang optimal.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Kementerian Agama Kabupaten Bone yang terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani No. 5 Watampone.

### 3. Data dan Sumber Data

Data adalah jamak dari *datum* (bahasa Latin) yang pada mulanya berarti sesuatu yang diketahui. Data, sesungguhnya, berasal dari fakta, keterangan dan informasi yang didapatkan dari penelitian dalam bentuk rekaman, tulisan dan gambaran yang disusun, lalu dinyatakan dalam bentuk angka atau ungkapan yang

---

<sup>20</sup>Joko, "Makalah Manajemen Kelas tentang Pendekatan Belajar", dalam <http://pendekatanbelajarjokoblog.blogspot.com/2016/11/makalah-pendekatan-belajar.html?m=1>, 15 Agustus 2019.

<sup>21</sup>Rosihan Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam*. 83.

digunakan sebagai sumber rujukan atau bahan dalam menentukan kesimpulan serta dasar objektif dalam membuat keputusan.<sup>22</sup>

Data adalah fakta-fakta atau keterangan-keterangan, informasi-informasi yang sering dinyatakan dalam angka-angka atau dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai sumber rujukan atau bahan dalam menentukan keputusan dan membuat kesimpulan.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>23</sup> Adapun sumber data dari penelitian ini, yakni:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, langsung diperoleh dari masyarakat. Artinya, dari sumber pertama pelaku warga masyarakat, langsung diamati dan dicatat untuk pertama kalinya melalui penelitian, yaitu melalui observasi dan wawancara.<sup>24</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu Ketua POKJAWAS, Pengawas Madrasah Tsanawiah.
- b. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, tetapi diperoleh dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Dengan demikian, data ini sering pula disebut data dari bahan pustaka. Data sekunder bukan bersumber dari pelaku warga masyarakat, tetapi dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.<sup>25</sup> Data sekunder berasal dari dokumentasi pelaksanaan pengawasan, daftar hadir Pengawas serta rencana pelaksanaan pengawasan.

---

<sup>22</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Luqman Al-Hakim Press, 2013), h. 39.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

<sup>24</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 41.

<sup>25</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 42.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini menggambarkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.<sup>26</sup> Adapun instrumen penelitian yang dimaksud, yakni:

- a. Pedoman observasi yaitu instrumen ini berupa alat yang digunakan untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Agar pelaksanaan observasi berhasil dengan baik, diperlukan alat atau instrumen observasi itu sendiri. Instrumen observasi adalah alat yang berfungsi sebagai pedoman bagi observer untuk mencatat hasil pengamatannya tentang hal-hal yang menjadi bahan observasinya.<sup>27</sup>
- b. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung antar peneliti dengan informan yakni kepala madrasah, bendahara tata usaha dan guru. Adapun instrumen yang digunakan berupa alat rekaman yaitu *handphone* dan daftar pertanyaan/pedoman wawancara.<sup>28</sup>
- c. Dokumentasi yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian, adapun instrumen yang digunakan berupa foto-foto dan catatan lapangan berupa catatan deskriptif.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Grup, 2013), h. 141.

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 274.

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 280.

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*(Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 326.

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
1.	Pemberdayaan Pengawas Satuan Pendidikan	Pendidikan dan Pelatihan	<p>a. Memberi manfaat kepada pengawas untuk dapat memahami profesinya sebagai pengawas.</p> <p>b. Mampu meningkatkan kesadaran dan wawasannya dalam hal pelaksanaan tugas sebagai seorang pengawas.</p>
		<i>Workshop</i> Kependidikan	<p>a. Mampu merancang proses monitoring ke lapangan atau kesekolah yang memerlukan bantuan.</p> <p>b. Mampu mejadikan pengawas lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas kepengawasan.</p>
		Seminar dan Diskusi	<p>a. Pelaksanaan seminar dan diskusi.</p> <p>b. Kelebihan dan kekurangan dalam mengikuti seminar dan diskusi</p>

		Pertemuan dan melaporkan hasil tugas dan kegiatan secara periodik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Waktu pelaksanaan</li> <li>b. Mekanisme laporan tugas dan kegiatan secara periodik</li> </ul>
2.	Mutu Pendidikan	Masukan ( <i>Input</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memenuhi masukan sumber daya manusia yang baik.</li> <li>b. Memenuhi mutu masukan yang berupa harapan dan motivasi.</li> </ul>
		Proses	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan sumber daya sekolah menstransformasikan multi jenis masukan dan situasi seperti kesehatan, kedisiplinan, kepuasan, keakraban, dan lain-lain.</li> </ul>
		Keluaran ( <i>Output</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler (aneka jenis keterampilan).</li> </ul>

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam menunjang keberhasilan penelitiannya.<sup>30</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>31</sup> Adapun teknik pengumpulan data, diantaranya:

### 1) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Atau, studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Hal-hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, ataupun benda mati.<sup>32</sup>

### 2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>33</sup>

*Interview* merupakan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 28.

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 308.

<sup>32</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 43.

<sup>33</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 266.

<sup>34</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 49.

### 3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>35</sup>

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman, data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses. Meskipun demikian, sebab keberadaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf sering kali sulit dibedakan antara data dan kesan-kesan pribadi. Sebaiknya, agar data itu memberi

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 326.

makna. Maka dalam analisis yang dilakukan ditempuh langkah-langkah: 1) reduksi data; 2) *display* data; dan 3) kesimpulan dan verifikasi.<sup>36</sup>

#### a. Reduksi Data

Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Hal ini berarti dalam menempuh langkah ini, pelaku riset memilih mana yang benar-benar data dan mana yang bersifat kesan pribadi, dan kesan-kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis. Selain itu, dalam melakukan seleksi itu, juga dilakukan kategorisasi antara data yang penting dan kurang penting, meskipun tidak berarti bahwa data yang termasuk kategori kurang penting harus dibuang. Mengategorikan ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis data itu.

Data kualitatif dalam bentuk catatan lapangan biasanya dalam jumlah besar. Tidak jarang catatan lapangan itu berjumlah ratusan halaman yang kondisinya masih belum terfokus pada penjelasan tentang sesuatu. Data itu memberi makna dan memberi penjelasan tentang permasalahan yang sedang dikaji melalui riset yang dilakukannya maka data itu perlu difokuskan. Setelah data difokuskan, selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Ketiga upaya ini saling terkait, yakni data yang sudah difokuskan pada bingkai kerja konseptual itu selanjutnya dipilah-pilah ke dalam butir-butir pokok data yang menggambarkan butir-butir karakteristik, butir-butir kegiatan, dan sebagaimana yang menjelaskan tentang fokus permasalahan yang dikaji. Dari hasil penyederhanaan ini, selanjutnya dibuat

---

<sup>36</sup>Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*(Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 288.

abstraksi, yakni membuat deskripsi dan penjelasan ringkas, mengacu pada butir-butir karakteristik dan kegiatan itu. Hasil abstraksi ini selanjutnya ditransformasi dalam arti ditafsirkan dan diberi makna.<sup>37</sup>

b. *Display Data*

*Display data* adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. *Display data* biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. *Display* ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Menurut Miles and Huberman, *display* yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan *display data*, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai-tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengecekan ulang, atau dengan melakukan triangulasi. Cara lain yang dapat dilakukan dengan merekomendasikan kepada pelaku riset lain untuk mengulangi riset yang telah

---

<sup>37</sup>Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, h. 289.

dilakukan itu terhadap masalah yang sama. Apabila terbukti temuan-temuan yang dihasilkan tidak berbeda secara signifikan berarti kesimpulan itu terverifikasi. Apabila sebaliknya, berarti kesimpulan yang dibuat itu tidak terverifikasi. Itu sebabnya dalam konteks riset kualitatif aspek keadaan temuan dapat diulangi (*repeatability of findings*) merupakan faktor krusial yang harus menjadi perhatian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, h. 290.